



STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA

**TERAPI BERMAIN MENYUSUN BALOK DALAM MENURUNKAN
KECEMASAN PASIEN PRASEKOLAH: CASE REPORT**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Profesi Ners**

CHRISTINA TUTI HARIYATI

NIM 2404114

**PRODI PENDIDIKAN PROFESI NERS
STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA
2025**

NASKAH PUBLIKASI

TERAPI BERMAIN MENYUSUN BALOK DALAM MENURUNKAN KECEMASAN
PASIEN PRASEKOLAH: *CASE REPORT*

Oleh :

Christina Tuti Hariyati

NIM 2404114

Karya Ilmiah Akhir ini disetujui pada tanggal 1 September 2025

Ketua Program Studi Pendidikan

Pembimbing

Profesi Ners

Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep.

Ignasia Yunita Sari, S.Kep., Ns.,
M.Kep.

BLOCK BUILDING PLAY THERAPY IN REDUCING ANXIETY OF PRESCHOOL PATIENTS: A CASE REPORT

Christina Tuti Hariyati¹, Ignasia Yunita Sari²

ABSTRACT

Preschool children often experience anxiety during hospitalization due to unfamiliar environments, medical procedures, and separation from parents. Unmanaged anxiety can interfere with the healing process. The purpose of this case study was to apply block building play therapy in reducing anxiety among preschool patients. The research design used was descriptive quantitative with a case study approach, involving one participant who received block building play therapy for three consecutive days, each session lasting approximately 10 minutes. Anxiety levels were measured using the Visual Analogue Scale for Anxiety (VAS-A). The results showed a gradual decrease in anxiety levels from severe anxiety (score 8) to mild anxiety (score 2). The conclusion is that block building play therapy is effective in reducing anxiety in preschool children undergoing hospitalization.

Keywords: *block building play therapy, anxiety, preschool.*

¹ Student of Bachelor of Nursing, Bethesda Yakkum Institute for Health Sciences

² Lecturer at Nursing Program, Bethesda Yakkum Institute for Health Sciences

TERAPI BERMAIN MENYUSUN BALOK DALAM MENURUNKAN KECEMASAN PASIEN PRASEKOLAH: CASE REPORT

Christina Tuti Hariyati¹, Ignasia Yunita Sari²

ABSTRAK

Anak usia prasekolah sering mengalami kecemasan selama hospitalisasi akibat lingkungan asing, prosedur medis, dan perpisahan dari orang tua. Kecemasan yang tidak ditangani dapat menghambat proses penyembuhan. Tujuan studi kasus ini adalah untuk menerapkan terapi bermain menyusun balok dalam menurunkan kecemasan pasien prasekolah. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan desain studi kasus dan jumlah sampel satu orang dilakukan tindakan terapi bermain menyusun balok selama 3 hari dilakukan selama kurang lebih 10 menit dengan alat ukur kecemasan menggunakan Visual Analogue Scale for Anxiety (VAS-A). Hasil pemberian intervensi didapatkan penurunan tingkat kecemasan dari cemas berat (skala 8) menjadi cemas ringan (skala 2) secara bertahap. Kesimpulan yang didapat yaitu terapi bermain menyusun balok efektif menurunkan kecemasan pada anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi.

Kata Kunci: terapi bermain menyusun balok, kecemasan, prasekolah.

¹ Mahasiswa S-1 Ilmu Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

² Dosen Prodi S-1 Ilmu Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

PENDAHULUAN

Anak yang dirawat memiliki respon berbeda dengan anak yang sehat, dimana anak mengalami cemas, khawatir, dengan tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan seperti sebelum dirawat, di mana hal inilah yang menyebabkan anak mengalami hospitalisasi [1]. Sekitar 6,22% anak prasekolah di Indonesia mengalami kecemasan terkait hospitalisasi, sementara pada kelompok usia 5–9 tahun tercatat 2,89% mengalami hal serupa [2]. Lebih lanjut, tinjauan literatur menunjukkan bahwa sebagian besar anak prasekolah yang menjalani rawat inap berada pada tingkat kecemasan sedang (32,6 %), diikuti tingkat kecemasan ringan (27,5 %), berat (23,9 %), dan panik (16,0 %) [3].

Salah satu intervensi non farmakologis yang dapat diberikan untuk menurunkan kecemasan adalah terapi bermain. Terapi bermain pada anak prasekolah dapat mengembangkan kognitif pada anak, terapi bermain menyebabkan anak akan terlepas dari ketegangan dan stress yang dialaminya karena dengan melakukan kegiatan terapi bermain anak akan dapat mengalihkan rasa sakitnya pada permainan yang dilakukan, dan anak juga dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya [4].

Terapi bermain dinilai sudah cukup efektif untuk mengurangi ansietas pada anak-anak yang akan menjalani prosedur hospitalisasi, sehingga sangat direkomendasikan untuk digunakan oleh perawat dalam melakukan intervensi ansietas pada anak-anak [5]. Terapi bermain di rumah sakit tidak hanya akan membuat anak senang, tetapi juga akan membantu mereka menyalurkan perasaan dan pikiran mereka seperti cemas, takut, sedih, tegang, nyeri, dan diharapkan proses penyembuhan anak akan lebih cepat karena anak akan lebih kooperatif dengan perawatan [6].

Terapi bermain menyusun balok menjadi salah satu intervensi yang efektif dalam mengurangi kecemasan karena dapat memberikan rasa nyaman, meningkatkan rasa percaya diri, dan membantu anak mengalihkan perhatian dari situasi medis yang menegangkan [7]. Penggunaan terapi bermain dengan menyusun balok juga membawa manfaat dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan kognitif anak,

serta dianggap sebagai alternatif intervensi bagi anak-anak yang mengalami kecemasan selama berada di rumah sakit [8]. Lebih lanjut, bermain konstruksi, seperti menyusun balok, memiliki tujuan untuk membentuk suatu objek permainan menjadi sebuah konstruksi yang benar, di mana sifatnya yang aktif membuat anak selalu terdorong untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam permainan sehingga dapat membangun kecerdasan anak [9].

Berdasarkan penjelasan tentang konteks penelitian, rumusan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana penerapan terapi bermain menyusun balok dalam menurunkan kecemasan pasien prasekolah?

TINJAUAN PUSTAKA

Kecemasan merupakan suatu respon terhadap sesuatu yang dipengaruhi oleh perasaan yang buruk mengenai dirinya [3]. Tingkat perkembangan yang baik sangat membantu dalam masalah emosional anak termasuk ketika mengalami kecemasan. Anak yang dirawat memiliki respon berbeda dengan anak yang sehat, dimana anak mengalami cemas, khawatir, dengan tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan seperti sebelum dirawat, di mana hal inilah yang menyebabkan anak mengalami hospitalisasi [1]. Beberapa penyebab yang mempengaruhi timbulnya kecemasan pada anak usia prasekolah selama hospitalisasi, yaitu Perpisahan [10], lama hari rawat [11], dan lingkungan rumah sakit [11]. Tingkat kecemasan dapat dibedakan menjadi 4 tingkatan [12] yaitu: kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat, dan kecemasan Panik.

Alat ukur kecemasan menggunakan *Visual Analogue Scale for Anxiety* (VAS-A), yaitu skala berbentuk garis lurus horizontal dan terdapat 11 titik, mulai dari nilai 0 dikatakan tidak ada kecemasan, nilai 1-3 dikatakan sebagai cemas ringan, nilai 4-6 dikatakan sebagai cemas sedang, nilai 7-9 dikatakan sebagai cemas berat, dan nilai 10 dianggap panik atau kecemasan luar biasa.

Bermain adalah salah satu kebutuhan anak dan kegiatan utama dalam kehidupan anak. Ketika bermain, anak-anak tidak hanya mengerahkan tenaga secara fisik saja tetapi juga melibatkan seluruh emosi, perasaan dan pikirannya [5]. Terapi bermain

merupakan salah satu pendekatan non farmakologis yang efektif untuk mengurangi kecemasan pada anak, khususnya selama masa hospitalisasi. Dalam konteks hospitalisasi, terapi bermain membantu anak menyesuaikan diri terhadap pengalaman dirawat dan prosedur medis yang mungkin menakutkan. Salah satu terapi bermain yang dapat digunakan yaitu bermain menyusun balok.

Terapi bermain menyusun balok memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan kecemasan pada anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi [7]. Dengan terapi bermain balok juga dapat meningkatkan hubungan antara klien (anak dan keluarga) dengan perawat sehingga tingkat kecemasan dapat menurun dan membantu proses penyembuhan.

GAMBARAN KASUS

Pasien bernama An. A berusia 1 tahun 8 bulan. Ibu pasien mengatakan An. A demam sejak tanggal 10 Agustus 2025. Pasien sudah diperiksa ke bidan namun tidak ada perubahan, masih demam dan muntah-muntah. Pada tanggal 12 Agustus 2025, pasien dibawa ke RS Mardi Waluyo Metro untuk diperiksa karena pasien masih demam tinggi, mual dan muntah tiap kali makan dan minum. Di IGD, pasien dilakukan pemeriksaan diperoleh hasil suhu: 38⁰C, nadi: 124 kali/menit, pernapasan: 24 kali/menit SPO2: 96 kali/menit. Setelah dilakukan pemeriksaan, pasien dianjurkan untuk rawat inap dan mendapatkan terapi: infus D5 1/4 NS 1.200 cc/24 jam, parasetamol sirup 4 x 6 cc, jika demam dan nyeri, cavicur sirup 1 x 2,5 cc per oral, injeksi ranitidin 2 x 15 mg intra vena, injeksi ondancentron 2 x 1 mg jika muntah. Selain itu dilakukan pemeriksaan darah terhadap An. A dengan hasil:

Tabel 1.
Hasil Pemeriksaan Darah

Pemeriksaan	Hasil	Unit	Nilai rujukan
Lekosit	13.200	/ul	6000-17.000
Hematokrit	39	gr %	34-40
Hemoglobin	13,1	gr %	11,5-13,5
Trombosit	310.000	ribu/ul	150.000-450.000
GDS	90	mg/dl	70-180

Sumber: Data Primer Terolah, 2025

Kemudian anak A dipindahkan untuk perawatan lanjut di ruang bougenville kamar 2A jam 06.00 WIB.

Berdasarkan pemeriksaan klinis pada tanggal 13 Agustus 2025, diketahui bahwa ibu pasien mengeluhkan anaknya tampak takut terhadap perawat dan menunjukkan penolakan saat berinteraksi dengan tenaga kesehatan. Secara objektif, suhu tubuh pasien tercatat 38°C dengan badan terasa hangat. Kondisi hidrasi masih relatif baik ditunjukkan oleh turgor kulit yang elastis, namun mukosa bibir tampak kering. Selain itu, anak tampak menolak makanan dan langsung memuntahkan setiap kali diberi makan, sehingga asupan nutrisi terganggu.

Hasil penilaian menggunakan *Visual Analogue Scale for Anxiety* (VAS-A) menunjukkan nilai 8 yang menandakan kecemasan berat. Anak terlihat rewel dan sering menangis ketika perawat memasuki ruangan, bahkan berusaha memeluk ibunya erat sambil menolak kehadiran perawat dengan cara mengusir mereka. Perilaku ini memperlihatkan adanya rasa takut dan ketidaknyamanan yang cukup tinggi terhadap lingkungan rumah sakit. Selain itu, dari hasil skrining risiko jatuh dengan *Humpty Dumpty* diperoleh skor 12 yang menempatkan anak dalam kategori risiko jatuh tinggi, sehingga diperlukan perhatian lebih dalam pemantauan dan tindakan pencegahan selama perawatan.

Diagnosis keperawatan yang ditemukan yaitu hipertermia berhubungan dengan proses penyakit (infeksi) (D.0130), ansietas berhubungan dengan hospitalisasi (D.0080), risiko defisit nutrisi dibuktikan dengan anoreksia nafsu makan minum (D.0032), dan risiko jatuh dibuktikan dengan usia kurang dari 2 tahun (D.0143). Fokus diagnosis keperawatan dalam penelitian ini yaitu ansietas berhubungan dengan hospitalisasi (D.0080) dibuktikan dengan Subyektif: Ibu pasien mengatakan anak takut dengan perawat, obyektif: pasien rewel dan menangis apabila perawat masuk ke kamarnya serta Pasien memeluk ibunya, dan mengusir perawat yang masuk.

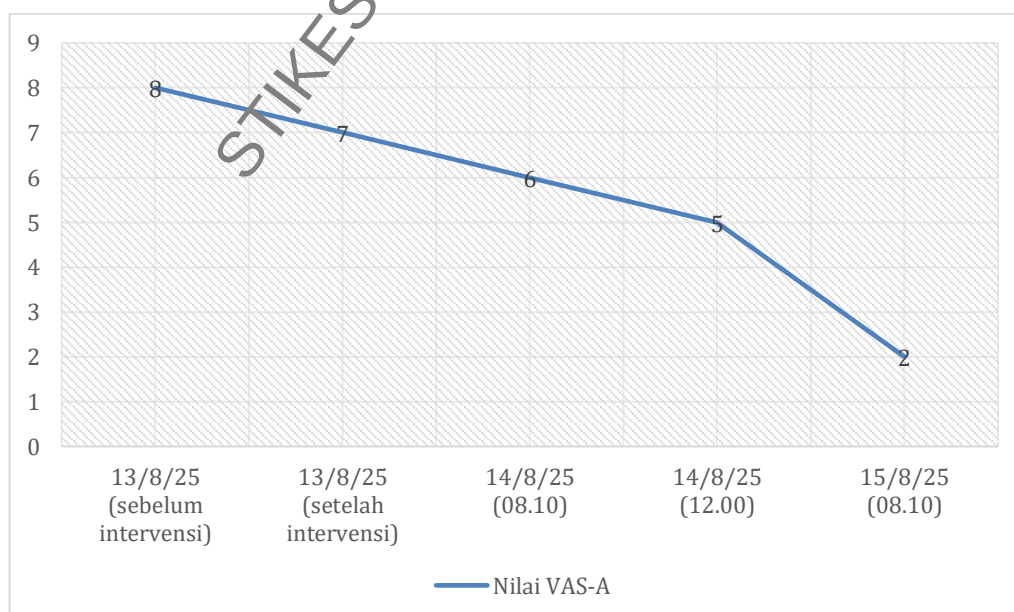
Luaran keperawatan yaitu tingkat ansietas (L.09093), dengan kriteria hasil setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3x24 jam, tingkat ansietas menurun: pasien tampak rileks, pasien tenang, tidak rewel, pasien mau bersosialisasi dengan

lingkungan dan perawat. Peneliti melakukan intervensi keperawatan sesuai dengan diagnosa keperawatan yang diangkat menggunakan Standar Intervensi Keperawatan (SIKI) teknik distraksi (I.08247).

Intervensi terapeutik yang digunakan adalah terapi bermain menyusun balok. Intervensi dilakukan selama 3 hari selama kurang lebih 10 menit per sesi. Pada hari pertama, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kepada Ibu pasien kemudian anak akan diberikan satu set balok permainan. Peneliti akan mengajarkan kepada anak cara bermain menyusun balok dengan didampingi oleh ibu pasien. Setelah selesai bermain menyusun balok peneliti memberi pujian atas keberhasilan anak. Peneliti juga memperhatikan dan mencatat respon dari anak. Pada hari kedua, setelah peneliti melakukan pengukuran ansietas dan masalah belum teratasi, peneliti akan kembali mengajak pasien bermain dan mencatat respon dari pasien. Kegiatan bermain menyusun balok dilaksanakan sampai masalah ansietas teratasi pada hari ketiga.

PEMBAHASAN

Grafik. 1
Hasil pengukuran *Visual Analogue Scale for Anxiety* (VAS-A)
Dengan Terapi Bermain Menyusun Balok



Sumber: Data terolah, 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi bermain menyusun balok efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi. Sebelum dilakukan intervensi, anak mengalami kecemasan tinggi dengan nilai *Visual Analog Scale for Anxiety* (VAS-A) sebesar 8, namun setelah intervensi selama 3 hari terjadi penurunan menjadi 2. Penurunan ini tidak hanya bermakna secara klinis, tetapi juga sesuai dengan teori perkembangan anak serta bukti empiris dari penelitian terdahulu.

Kecemasan merupakan suatu respon terhadap sesuatu yang dipengaruhi oleh perasaan yang buruk mengenai dirinya [3]. Pada anak prasekolah, kecemasan sering kali timbul akibat hospitalisasi yang dipersepsikan sebagai pengalaman menakutkan karena adanya perpisahan dari orang tua, lingkungan baru, serta prosedur medis yang asing [10].

Penurunan skor kecemasan setelah dilakukan terapi bermain menyusun balok dapat dijelaskan melalui mekanisme distraksi dan penyaluran emosi. Terapi bermain menggunakan susunan balok terbukti sangat efektif ketika diberikan kepada anak-anak yang sedang menjalani hospitalisasi. Dalam konteks rumah sakit, terapi ini membantu anak untuk menyatakan pikiran dan perasaan cemas, tegang, takut, sedih, dan bahkan rasa nyeri, sehingga anak dapat mengalihkan perhatiannya dari hal yang membuatnya cemas [8].

Aktivitas menyusun balok termasuk bentuk *constructive play* yang merangsang konsentrasi, melatih koordinasi, dan menimbulkan rasa keberhasilan. Sifat dari permainan ini adalah aktif, anak selalu ingin menyelesaikan tugas-tugas yang ada dalam permainan dan dapat membangun kecerdasan pada anak [9]. Melalui menyusun balok, anak tidak hanya melakukan aktivitas motorik, tetapi juga mengintegrasikan fungsi kognitif dan emosional, sehingga tercipta rasa aman yang berkontribusi pada penurunan kecemasan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Zengin, Yayan, & Duken (2021) [13] yang meneliti efek program terapi bermain pada anak yang menjalani prosedur medis. Hasilnya menunjukkan penurunan signifikan kecemasan dan ketakutan selama hospitalisasi. Demikian pula penelitian Hidayati, Sutisnu, & Nurhidayah (2021) [5]

yang mengatakan bahwa terapi bermain merupakan instrumen terapeutik yang efektif memungkinkan anak-anak mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, memperoleh keterampilan koping yang sesuai, dan membantu mereka untuk berinteraksi secara dinamis dengan lingkungan sosialnya.

Penelitian lain oleh Zulveritha (2025) [6] menemukan bahwa terapi bermain di rumah sakit tidak hanya akan membuat anak senang, tetapi juga akan membantu mereka menyalurkan perasaan dan pikiran mereka seperti cemas, takut, sedih, tegang, nyeri, dan diharapkan proses penyembuhan anak akan lebih cepat karena anak akan lebih kooperatif dengan perawatan. Lebih lanjut penelitian oleh Aryani & Zaly (2021) [12] menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi aktivitas bermain mewarnai gambar terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah. Hal ini menunjukkan, walaupun jenis permainan berbeda, prinsip yang sama terlihat yaitu bermain memberikan distraksi dan pengalaman positif. Perbedaan hanya terletak pada bentuk intervensi.

Kapkin, Manav & Muslu (2020) [14] juga melaporkan hasil penelitiannya bahwa terapi bermain bukan hanya efektif dalam menurunkan tingkat kesakitan dan kecemasan pada anak, namun juga dapat membantu tenaga medis dalam menjalankan tugasnya selama masa hospitalisasi. Hal ini mendukung temuan bahwa menyusun balok sebagai bentuk bermain konstruktif memiliki efek terapeutik yang luas dan membantu pelaksanaan tugas perawat.

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan intervensi antara lain:

1. Dukungan keluarga

Kehadiran orang tua saat anak bermain berperan penting dalam menciptakan rasa aman. Anak prasekolah dapat menoleransi perpisahan singkat dengan orangtua mereka, akan tetapi stres karena penyakit biasanya membuat anak prasekolah menjadi kurang mampu menghadapi perpisahan, akibatnya mereka menunjukkan banyak tahap perilaku cemas akibat perpisahan seperti, menolak makan, mengalami susah tidur, menangis diam-diam, menarik diri dari orang lain, menolak bekerja sama selama proses perawatan [11].

2. Lingkungan rumah sakit

Perawatan anak di rumah sakit memaksa anak untuk berpisah dengan lingkungan yang dicintainya, yaitu keluarga. Dampak perpisahan dari keluarga, anak mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, ketakutan, kurangnya kasih sayang, gangguan ini dapat menghambat proses penyembuhan anak dan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak [9]. Selain itu, kondisi lingkungan seperti keberadaan pasien anak-anak di rumah sakit, bau karakteristik rumah sakit, peralatan medis, serta interaksi dengan petugas rumah sakit dan pakaian putih perawat, dapat menjadi pemicu kecemasan anak di ruang perawatan [8]. Maka dari itu, ruang rawat yang ramah anak, adanya fasilitas bermain, serta dukungan perawat sangat menentukan keberhasilan terapi ada masa hospitalisasi anak prasekolah.

3. Peran perawat

Perawat memiliki peran kunci sebagai fasilitator terapi bermain. Melalui pendekatan terapeutik, perawat mampu menciptakan interaksi yang hangat sehingga anak merasa nyaman [10]. Martasih, Sari, & Prawesti (2023) [7] menyatakan bahwa dengan terapi bermain balok juga dapat meningkatkan hubungan antara klien (anak dan keluarga) dengan perawat sehingga tingkat kecemasan dapat menurun dan membantu proses penyembuhan. Sejalan dengan itu, Aryani & Zaly (2021) [12] menyarankan kepada Instansi rumah sakit dapat meningkatkan pengetahuan perawat tentang pentingnya terapi bermain sebagai salah satu intervensi dalam memberikan asuhan keperawatan untuk membantu menurunkan kecemasan khususnya anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi. Selain itu, hasil ini memperkuat peran perawat tidak hanya sebagai *care provider* namun sekaligus sebagai edukator dan komunikator. Perawat tidak hanya memberikan tindakan medis, tetapi juga memberikan pengalaman positif melalui bermain. Dengan demikian, kecemasan anak dapat ditekan, kepatuhan meningkat, dan kualitas perawatan anak menjadi lebih baik.

4. Karakteristik anak

Rizky (2024) [15] mengatakan bahwa berdasarkan teori erikson tentang perkembangan sosial dan kepribadian, anak prasekolah (1-3 tahun) akan

menemukan bahwa dia memiliki kendali atas tubuhnya pada saat ini. Mereka menjalankan kehendak mereka, atau lebih tepatnya, otonomi mereka. Pada masa ini, kemampuan anak untuk melakukan tugas seperti makan sendiri, berjalan, dan berkomunikasi sudah mulai berkembang. Anak-anak harus didorong untuk dihadapkan pada keadaan yang membutuhkan otonomi dalam membuat keputusan otonom. Rasa berhasil dalam menyelesaikan tantangan dalam menyusun balok juga meningkatkan harga diri anak dan membuat anak terdistraksi dari prosedur hospitalisasi yang membuatnya cemas. Selain itu dari aspek perkembangan, Nurmansyah, Yani, & Situmorang, (2022) [9] mengatakan bahwa jenis permainan konstruksi, termasuk menyusun balok, akan mengembangkan koordinasi motorik kasar dan halus. Permainan balok juga melatih koordinasi tangan, mata, serta konsentrasi.

Selama pelaksanaan terapi bermain menyusun balok, pasien tampak mampu mengikuti kegiatan dengan baik. Anak terlihat lebih tenang saat menyusun balok satu per satu, menunjukkan ekspresi rileks, bahkan sesekali tersenyum ketika diajak berbicara. Respons positif ini juga terlihat saat perawat menyapa, di mana pasien sudah tidak lagi menunjukkan rasa takut dan cemas, melainkan menyambut dengan senyuman. Lebih jauh, pasien mulai berani menjalin kontak sosial sederhana, seperti mau diajak bersalaman oleh perawat, yang sebelumnya selalu dihindari. Hal ini menggambarkan adanya penurunan kecemasan yang signifikan, terutama dalam menghadapi situasi yang sebelumnya memicu ketakutan.

Keluarga pasien turut merasakan manfaat dari terapi bermain menyusun balok ini. Mereka mengungkapkan rasa senang karena melihat perubahan sikap anak yang lebih terbuka dan mau berinteraksi dengan perawat. Terapi ini dianggap sangat membantu, bukan hanya untuk mengalihkan perhatian anak dari rasa sakit dan kecemasan, tetapi juga menciptakan suasana yang lebih akrab antara anak, keluarga, dan tenaga kesehatan. Dengan adanya kegiatan bermain yang menyenangkan, anak tidak hanya merasa lebih nyaman di lingkungan rumah sakit, tetapi juga mampu berinteraksi secara positif sehingga proses perawatan dapat berjalan lebih lancar.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, hasil intervensi selama 3 hari menunjukkan bahwa sebelum dilakukan terapi bermain menyusun balok nilai VAS-A adalah sebesar 8 dengan kategori cemas berat dan sesudah dilakukan intervensi selama 3 hari terjadi penurunan tingkat ansietas menjadi 2 dengan kategori cemas ringan, sehingga terapi bermain menyusun balok efektif dalam menurunkan tingkat ansietas anak prasekolah.

SARAN

1. Bagi Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro
Diharapkan pihak manajemen rumah sakit menjadikan terapi bermain menyusun balok sebagai alternatif intervensi terapeutik dan menyediakan SOP terapi bermain dan fasilitas bermain termasuk ruang khusus untuk bermain di ruang perawatan anak, sebagai bagian dari terapi non farmakologis untuk menurunkan kecemasan pasien prasekolah.
2. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
Diharapkan pihak STIKES Bethesda Yakkum dapat menambah referensi dan penelitian ilmiah terkait intervensi keperawatan pada pasien prasekolah dengan menggunakan terapi bermain yang bervariasi.
3. Bagi Peneliti selanjutnya
Penelitian ini dapat dikembangkan dengan jumlah responden yang lebih banyak dan variatif, atau dilakukan pada kelompok usia anak yang berbeda untuk melihat efektivitas terapi bermain secara lebih luas.
4. Bagi Peneliti
Peneliti dapat menggunakan penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peneliti mengenai terapi bermain menyusun balok pada pasien prasekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Bapak dr. Paran Bagionoto, Sp.B, selaku direktur Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro
2. Ibu Nurlia Ikaningtyas, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep. MB., Ph.D. NS., selaku Ketua STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
3. Ibu Ethic Palupi, S.Kep., Ns., MNS, selaku Wakil I Bidang Akademik STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
4. Ibu Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Profesi Ners STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
5. Ibu Ignasia Yunita Sari, S.Kep., Ns., M.Kep., selaku dosen pembimbing pembuatan KIA.
6. Ibu Sri Lestari, S.Kep., Ns., selaku pembimbing klinik pembuatan KIA.
7. Suami dan anak-anakku yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menempuh studi.
8. Kepala ruang dan staf ruang Bougenville Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro yang telah memfasilitasi dan memberikan bantuan dalam proses pengambilan data penelitian di ruang anak.
9. Teman-teman mahasiswa Prodi Ners Angkatan XXVI STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya ilmiah akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Faidah and T. Marchelina, "Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Dirawat Di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus," *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, vol. 11, no. 3, pp. 218-228, 2022.
- [2] E. Hatuwe, M. Hitiyaut and R. Tunny, "Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Berdasarkan Frekuensi Hospitalisasi di Ruang Anak Rumkit TK

- II Prof. dr. J.A Latumeten Ambon," *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum dan Farmasi*, vol. 3, no. 1, pp. 213-221, 2025.
- [3] H. Aliyah and A. Rusmariana, "Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi: Literature Review. Prosiding Seminar Nasional Kesehatan," *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan*, vol. 1, pp. 377-384, 2021.
- [4] M. E. W. Listyani and E. Z. Susilaningsih, *Asuhan Keperawatan pada Anak Thypoid: Ansietas dengan Intervensi Terapi Bermain Menyusun Balok*, 2024.
- [5] N. O. Hidayati, A. A. Sutisnu and I. Nurhidayah, "Efektivitas Terapi Bermain Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Yang Menjalani Hospitalisasi," *Jurnal Keperawatan BSI*, vol. 9, no. 1, pp. 61-67, 2021.
- [6] D. Zulveritha, "Terapi Bermain Anak Mengurangi Stres Dan Meningkatkan Pengalaman Rumah Sakit," *Lebah*, vol. 18, no. 4, pp. 482-486, 2025.
- [7] E. Martasih, I. Y. Sari and I. Prawesti, "Terapi Bermain Menyusun Balok Menurunkan Kecemasan Pada Anak Prasekolah Selama Hospitalisasi," *Jurnal Kesehatan*, vol. 10, no. 2, pp. 92-100, 2023.
- [8] W. A. Utama, *Penerapan Terapi Bermain Jenga Pada Anak Dengan: Kecemasan Akibat Hospitalisasi Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong*, Universitas Muhammadiyah Gombong, 2024.
- [9] A. Nurmansyah, F. S. F. Yani and R. Situmorang, "Pengaruh Bermain Konstruksi Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah Yang Menjalani Hospitalisasi Di Ruang C6 RSUD Cibabat Cimahi," *Moluccas Health Journal*, vol. 4, no. 3, pp. 141-146, 2022.

- [10] M. Hockenberry, C. Rodgers and D. Wilson, Wong's Essentials of Pediatric Nursing, 10 ed., Elsevier, 2017.
- [11] Susanti, S. Gustini, M. Husaini and Rasima, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Anak Prasekolah Yang Menjalani Hospitalisasi Di Ruang Anak," *Journal of Innovation Research and Knowledge*, vol. 4, no. 7, pp. 4375-4385, 2024.
- [12] D. Aryani and N. W. Zaly, "Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar terhadap Kecemasan Hospitalisasi pada Anak Prasekolah," *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, vol. 10, no. 1, pp. 101-108, 2021.
- [13] M. Zengin, E. H. Yayan and M. E. Düken, "The Effects of a Therapeutic Play/Play Therapy Program on the Fear and Anxiety Levels of Hospitalized Children After Liver Transplantation," *Journal of PeriAnesthesia Nursing*, vol. 36, no. 1, pp. 81-85, 2021.
- [14] G. Kapkın, G. Manav and M. G. K., "Effect of Therapeutic Play Methods on Hospitalized Children in Turkey: A Systematic Review," *Erciyes Med J*, vol. 42, no. 2, p. 127–31, 2020.
- [15] N. J. Rizki, "Penerapan Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Erikson Dalam Pendidikan: Pendekatan Psikososial Untuk Optimalisasi Pembelajaran," *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, vol. 3, no. 3, pp. 462-481, 2024.
- [16] J. B. Van Woensel, W. M. van Aalderen and J. L. Kimpen, "Viral Lower Respiratory Tract Infection In Infants And Young Children," *BMJ (Clinical research ed.)*, vol. 327, no. 7405, p. 36–40, 2003.
- [17] D. Trusinska, S. Zin, E. Sandoval, N. Homaira and T. Shi, "Risk Factors for Poor Outcomes in Children Hospitalized With Virus-associated Acute Lower

- Respiratory Infections: A Systematic Review and Meta-analysis," *The Pediatric Infectious Disease Journal*, vol. 43, no. 5, pp. 467-476, 2024.
- [18] R. Pratama, *Asuhan Keperawatan Anak Dengan Gangguan Termoregulasi Pada Kasus Febris Terhadap An. A Di Ruang Edelweis RSUD Handayani Kotabumi Lampung Utara Tanggal 22-25 Maret 2023*, Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang, 2023.
- [19] D. Nopiyani, *Pengaruh Media Flipchart Tentang Anesthesia Spinal Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di RSUD PKU Muhammadiyah Yogyakarta*, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 2022.
- [20] Y. Maulana, H. Ariyani and I. Rosidawati, "Literature Review: Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Dengan Febris," *Jurnal Mitra Kencana Keperawatan dan Kebidanan*, vol. 5, no. 2, pp. 68-76, 2021.
- [21] T. L. Marshal, *Pengaruh Terapi Musik Dalam Mengatasi Kecemasan Pada Pasien Tindakan Odontektoni*, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 2023.
- [22] L. Li, X. Xu, E. Liu and Y. Deng, "The Prognosis in Children With Pneumonia of Respiratory Syncytial Virus Co-detection With Airway Dominant Flora," *The Pediatric Infectious Disease Journal*, vol. 44, no. 1, pp. 11-17, 2025.
- [23] K. S. Handayani, H. G. Istiani and Y. Handayani, "Perbandingan Efektivitas Kompres Warm Water Tepid Sponge Dan Plester Demam Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Pre-School Dengan Febris Di Puskesmas Tanah Abang Jakarta Tahun 2023," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, vol. 3, no. 1, pp. 122-135, 2024.

- [24] E. S. Dewi, *Perbedaan Tindakan Odontektomi Dengan Anestesi Lokal Dan Umum Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Di Poliklinik Gigi Tahun 2020*, 2020.
- [25] S. Damayanti, "Penerapan Kompres Bawang Merah Untuk Menurunkan Demam Pada Anak Dengan Febris Di Puskesmas I Muara Bungo," *Stikes Perintis Padang*, 2020.

STIKES BETHESDA YAKKUM